

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, oleh karena itu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa selain untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, juga untuk meningkatkan kemampuan memperluas wawasan. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung tetapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan secara tidak langsung. Pembelajaran berbahasa merupakan pembelajaran yang tidak terlepas dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan aktivitas penggunaannya, keterampilan membaca dan menyimak tergolong keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif (Tarigan, 2008: 2).

Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang tidak kalah penting dan harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis (Rosidi, 2009: 2). Penyampaian bahasa tulis yang disampaikan oleh para siswa, diharapkan dapat memberitahu dan menghibur khalayak umum dengan hasil karyanya. Hasil kreatif tersebut dapat berbentuk karya sastra baik menulis puisi, cerpen maupun

naskah drama. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang memerlukan perhatian khusus oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Pembelajaran menulis seringkali disajikan dalam bentuk teori. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis pada siswa, sehingga mereka sulit untuk mengembangkan ide dalam bentuk tulisan.

Dasar pemikiran dalam penelitian ini bermula ketika peneliti melakukan perbincangan dengan tetangga peneliti yang menjadi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Purbalingga. Di dalam perbincangan tersebut peneliti dan rekan peneliti memperbincangkan tentang proses pembelajaran yang berada di SMK Negeri 1 Purbalingga. Disela-sela perbincangan, peneliti mempertanyakan tentang permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Purbalingga. Dari perbincangan tersebut, peneliti mendapat informasi bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang beliau ampu masih terdapat kemampuan siswa yang masih kurang dalam salah satu kompetensi dasar. Dikarenakan waktu dan informasi yang kurang lengkap bagi peneliti, rekan peneliti menawarkan agar peneliti melakukan observasi langsung ke tempat rekan peneliti mengajar. Mengingat pentingnya informasi tersebut, kemudian peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai permasalahan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan melakukan observasi ke SMK Negeri 1 Purbalingga. Observasi tersebut berlangsung pada tanggal 15 Januari 2016, dengan dilakukannya wawancara lebih mendalam kepada ibu Otiah selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu mengenai permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Purbalingga.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, peneliti menemukan fenomena bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih terdapat kompetensi dasar yang hasilnya belum maksimal yaitu terdapat pada kompetensi dasar menulis naskah drama, khususnya kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1. Selain menanyakan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama, peneliti juga menanyakan tentang metode pembelajaran yang guru gunakan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran menulis naskah drama, metode yang digunakan guru yaitu dengan menggunakan metode konvensional. Metode konvensional itu sendiri merupakan suatu metode pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif pada diri siswa. Selain itu, metode konvensional tidaklah membekali siswa dalam praktik menulis, khususnya menulis naskah drama. Akan tetapi metode tersebut lebih mengacu pada aspek kognitif pada siswa yaitu teori dalam pembelajaran menulis naskah drama. Maka dari itu tidak tertutup kemungkinan siswa akan lebih mengetahui teori dalam pembelajaran menulis naskah drama dibandingkan dengan praktik menulis naskah drama, sehingga tidak mengherankan jika siswa lebih mengetahui tentang pengertian drama, unsur-unsur drama maupun jenis drama, akan tetapi bilamana diminta untuk menciptakan proses kreatif dalam bentuk naskah drama mereka merasa kesulitan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga peneliti simpulkan bahwa metode yang diterapkan guru kurang sesuai dengan pembelajaran menulis naskah drama, karena metode tersebut tidaklah membekali siswa pada aspek psikomotor melainkan hanya aspek kognitif. Tarigan (2008: 3) mengungkapkan bahwa keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik

dan banyak latihan. Seharusnya, pada siswa khususnya SMK dituntut untuk mengekspresikan gagasan, pikiran maupun ide dalam sebuah tulisan dengan adanya kegiatan praktik dan latihan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menulis naskah drama, untuk itu peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan membagikan angket pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1. Selain membagikan angket, peneliti juga melakukan tanya jawab dengan beberapa siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1. Kegiatan tersebut peneliti lakukan guna memperjelas permasalahan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Hasil dari kegiatan observasi tersebut membuktikan bahwa tidak sesuai metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis naskah drama membuat siswa sulit dalam merencanakan dan mengingat informasi yang sudah ada di dalam pikiran mereka. Oleh karena itu dalam proses mewujudkan karya sastra, khususnya menulis naskah drama mereka merasa sulit dalam mengembangkan ide untuk diwujudkan ke dalam sebuah cerita naskah drama.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu adanya variasi lain dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis naskah drama. Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama, seorang guru harus dapat menggunakan metode yang sesuai dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya mempermudah siswa dalam proses pembelajaran, khususnya menulis naskah drama agar siswa lebih mengingat serta dapat merencanakan ide yang sudah ada untuk dikembangkan ke dalam sebuah cerita naskah drama. Dalam permasalahan pembelajaran keterampilan menulis tersebut, tampak kurang berkembangnya ide siswa dalam

kegiatan pembelajaran menulis naskah drama. Apabila tidak segera diatasi hal ini tentu akan mempengaruhi prestasi menulis siswa khususnya pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga. Penggunaan metode yang tepat serta sesuai dengan kondisi siswa, diharapkan akan membantu dalam proses pembelajaran, sehingga prestasi belajar dan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama akan meningkat.

Melihat permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran yang nantinya dapat membantu siswa dalam mengingat serta merencanakan ide yang sudah ada di dalam pikiran untuk dikembangkan ke dalam sebuah cerita naskah drama. Metode pembelajaran yang peneliti gunakan agar dapat mengatasi permasalahan pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga yaitu dengan menggunakan metode *mind mapping*. Metode *mind mapping* merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem kerja otak kanan dan otak kiri dalam mengingat serta merencanakan ide yang sudah ada untuk dikembangkan menjadi sebuah gagasan yang kreatif. *Mind mapping* juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan tradisional (Buzan, 2009: 5).

Pemilihan metode *mind mapping* dalam penelitian tindakan kelas ini karena dengan membuat peta konsep atau *mind mapping* dapat mengingat serta merencanakan ide yang sudah ada di dalam pikiran siswa, sehingga dalam pembelajaran menulis naskah drama, siswa dapat mengembangkan ide yang sudah

ada di dalam pikiran untuk dituangkan kembali ke dalam sebuah cerita naskah drama. Selain itu, *mind mapping* juga menyajikan teknik grafis yang dapat mengeksplorasi kemampuan otak dalam berpikir dan belajar. Metode *mind mapping* bersifat sederhana karena mudah dilakukan dan dimengerti oleh siswa. Oleh karena itu, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran menulis naskah drama, sehingga kemampuan siswa dalam menulis naskah drama pun dapat meningkat. Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan sebelumnya dapat dijadikan peneliti sebagai dasar pemikiran untuk melaksanakan penelitian tentang peningkatan kemampuan menulis naskah drama dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga tahun ajaran 2015-2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga tahun ajaran 2015-2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga tahun ajaran 2015-2016 dengan menggunakan metode *mind mapping*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pembelajaran menulis naskah drama serta pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih bervariasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa terutama kemampuan menulis naskah drama dan menjadikan siswa senang terhadap karya sastra serta dapat berfikir kritis terhadap hasil belajar.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih bervariasi dalam proses pembelajaran secara profesional. Hal ini memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan meningkatkan prestasi siswa dengan mengadakan kegiatan menulis naskah drama dengan menggunakan metode yang bervariasi sehingga minat belajar siswa dapat meningkat.